

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SADRANAN DI DUKUH KUPO, DESA
CEPOGO, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**



**Oleh :
Gebyar Cahyo Mahardika
NIM : 1411300938**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SADRANAN DI DUKUH KUPO, DESA
CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI**

Disusun oleh

Gebyar Cahyo Mahardika

1411300938

Telah disetujui untuk dipertahankan :

Jabatan

Pembimbing I

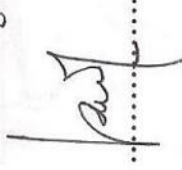
Dr. Hj. Nanik Herawati, M. Hum.

NIK. 690 906 286

Tanggal

13 Agustus 2018

Tanda Tangan

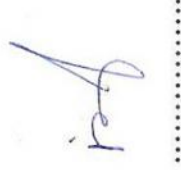


Pembimbing II

Drs. Luwiyanto, M. Hum.

NIK. 690 909 300

13 Agustus 2018



Mengetahui

Ketua Program Studi PBSD



Krisna Pebriyawan, S.S., M. Pd.

NIK. 690 414 340


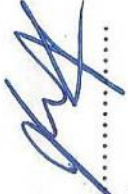
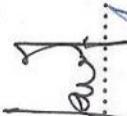

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA SIMBOLIK TRADISI SADRANAN DI DUKUH KUPO, DESA
CEPOGO, KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI

Oleh :

Gebyar Cahyo Mahardika
1411300938

Telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten.

Jabatan	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua	<u>Dr. H. Ronggo Warsito, M. Pd.</u> NIK. 690 890 113	24 - 09 - 2018	
Sekretaris	<u>Krisna Pebrawan, S.S., M. Pd.</u> NIK. 690 414 340	22 - 9 - 2018	
Penguji I	<u>Dr. Hi. Nanik Herawati, M. Hum.</u> NIK. 690 906 286	24 - 09 - 2018	
Penguji II	<u>Drs. Luwianto, M. Hum.</u> NIK. 690 909 300	24 - 9 - 2018	

Dekan
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Dharma Klaten



Dr. H. Ronggo Warsito, M. Pd.
NIK. 690 890 113

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gebyar Cahyo Mahardika
NIM : 1411300938
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Makna Simbolik Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". Adalah benar-benar karya saya sendiri dan bebas plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari karya skripsi tersebut.

Klaten, Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Gebyar Cahyo Mahardika

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi, pengorbanan, doa dan didikan yang tak kenal lelah.
2. Adik-adikku tersayang Sawung Nuswantoro dan Fatkhan Mubin yang selalu memberi semangat dikala lelah, memberi hiburan dikala susah.
3. Penyemangatku Fifteen Khamala Khikmah, yang selalu ku doakan semoga engkaulah yang kelak menemaniku dalam mengarungi kehidupan.
4. Teman-teman mahasiswa PBSB mbak Fitri, mas Soni, Laila, Devi, Dewi, Tika, Nila, Ayuk, Arfen, Rika, Fatma, Endang, dan Kurnia.
5. Almamaterku yang telah memberiku wadah menuntut ilmu.

MOTTO

1. *“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi makhluk lain.”* (HR. Tirmidzi)
2. *“Urip iku urup.”* Hidup itu nyala. Hidup yang sejati itu harus bisa memberikan hidup bagi orang lain. (Anonim)
3. *“Tiada batas bagi kesabaran. Ketika kau berkata sabar itu ada batasnya, saat itulah kau kehilangan hakikat nilai kesabaran.”* (Penulis)
4. *“Jangan lelah berjuang dan jangan biarkan orang lain melemahkan perjuanganmu.”* (Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak terdapat banyak kesulitan maupun hambatan. Adanya bantuan dari berbagai pihak yang berupa bimbingan, arahan, serta saran, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan ketulusan dan kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Triyono, M. Pd., Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Dr. H. Ronggo Warsito, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Krisna Pebriyawan, S.S., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Widya Dharma Klaten, yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Hj. Nanik Herawati, M. Hum., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, saran, dan nasehat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Luwiyanto, M. Hum., selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing serta memberi dukungan kepada penulis dengan penuh perhatian, kebijaksanaan, dan kesabaran.

6. Bapak Ibu Dosen Prodi PBSB Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Juwahir sekeluarga yang telah banyak membantu dan menerima kehadiran penulis selama melaksanakan penelitian. Terimakasih atas keramahan dan kehangatan yang penulis rasakan selama di rumah Bapak.
8. Bapak Kepala Desa Cepogo beserta jajaran yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
9. Staf Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali yang telah memberikan pelayanan dan referensi yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun di dunia ini yang sempurna selain Allah Ta'ala. Begitupun skripsi ini yang jauh dari sempurna karena masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan ilmu. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya untuk pribadi penulis.

Klaten, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan.....	ii
Pengesahan.....	iii
Pernyataan.....	iv
Persembahan.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kebudayaan Jawa.....	12
B. Makna Simbolik.....	14
C. Tradisi Sadranan.....	17
D. Penelitian yang Relevan.....	20
E. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	26
B. Pendekatan Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data.....	29
D. Alat-alat Penelitian.....	30
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	30

F. Tehnik Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	34
A. Deskripsi Wilayah.....	34
B. Tradisi Sadranan.....	35
1. Tradisi Sadranan dalam Budaya Jawa.....	35
2. Sejarah Tradisi Sadranan.....	36
3. Prosesi Tradisi Sadranan.....	40
4. <i>Ubarampe</i> Tradisi Sadranan.....	44
C. Makna Simbolik <i>Ubarampe</i> Tradisi Sadranan.....	47
1. Makna Simbolik Inkung Ayam.....	47
2. Makna Simbolik Tumpeng.....	49
3. Makna Simbolik Lauk-Pauk dan Sayur Pelengkap Tumpeng.....	50
4. Makna Simbolik Jajan Pasar.....	51
D. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sadranan.....	60
1. Nilai Religius.....	60
2. Nilai Sosial Kemasyarakatan.....	63
3. Nilai Sikap Hormat kepada Orangtua dan Orang Lain.....	66
4. Nilai Pewarisan Budaya Leluhur.....	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

ABSTRAK

Gebyar Cahyo Mahardika. NIM : 1411300938. Skripsi. *Makna Simbolik Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan budaya Jawa yang berupa upacara adat atau tradisi sadranan. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana prosesi atau tatacara tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali? (2) Bagaimana makna simbolik dari sesaji atau *ubarampe* makanan dalam tradisi sadranan? (3) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sadranan?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode dan pendekatan struktural-semiotik. Data dalam penelitian ini berupa pendapat dari narasumber yang merupakan pelaku dari tradisi sadranan dan data pendukung lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan partisipasi. Analisa data dilakukan melalui tiga tahap yaitu : reduksi data, pengkajian, dan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan beberapa hal : (1) Tradisi sadranan merupakan sebuah tradisi dengan tatacara atau prosesi yang berurutan. (2) Dalam pelaksanaannya, tradisi sadranan menggunakan sesaji atau *ubarampe* makanan yang dihidangkan untuk masyarakat. (3) Setiap sesaji atau *ubarampe* makanan yang dihidangkan, mengandung makna simbolik. (4) Tradisi sadranan merupakan suatu tradisi yang mengandung nilai-nilai.

Kata kunci : budaya, tradisi sadranan, makna simbolik, *ubarampe*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Koentjaraningrat (2004), kata *kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah*, ialah bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Lebih lanjut Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2004 : 9).

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur universal, yaitu : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2004 : 2). Lebih lanjut Sujamto (1992 : 53) menambahkan ada sembilan aspek kebudayaan, yaitu yang pokok-pokoknya meliputi : sistem religi atau kehidupan spiritual, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi, sistem politik dan pemerintahan, bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi dan adat, serta sejarah.

Dari beberapa unsur atau aspek kebudayaan seperti yang diuraikan di atas, salah satunya yaitu tradisi. Tradisi merupakan salah satu bentuk nyata dari

kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah. Masing-masing daerah memiliki tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun sejak jaman nenek moyang. Tradisi bisa dikatakan sebagai kegiatan yang telah dilakukan pada saat-saat tertentu dan telah diatur tatacaranya. Tradisi sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi yang berikutnya yang lebih muda. Sebagai warisan leluhur tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Terutama bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tradisi hendaknya terus dilestarikan, selalu dibina dan dijunjung tinggi.

Kebudayaan yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat beraneka ragam dan bervariasi. Variasi tersebut menjadikan kebudayaan yang ada di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan ciri khas tersendiri di tiap daerahnya, hal itu disebabkan adanya perbedaan keadaan lingkungan dan sebagian besar lahir atas peninggalan nenek moyang di daerahnya.

Variasi kebudayaan dengan ciri khas dari tiap daerah memberikan warna tersendiri bagi kebudayaan di daerah tersebut. Seperti halnya dengan kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa mempunyai ciri yang khas, dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat dari bangsanya (Herusatoto, 2000 : 1).

Hal tersebut dikarenakan sifat dari masyarakat Jawa itu sendiri yang cenderung menyukai simbolisme (Sujamto, 1992 : 179).

Simbol-simbol yang memiliki makna simbolik itu menghubungkan manusia dengan kekuatan yang ada di sekitarnya dengan Tuhan. Simbol-simbol tersebut sengaja dibuat oleh nenek moyang dan dimuati pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada individu maupun kelompok masyarakat.

Simbol yang diciptakan para pendahulu dimuati pesan yang biasanya berupa mitos. Simbol sudah dikenal manusia sejak lama. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol karena kebudayaan manusia penuh dengan simbol-simbol. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan banyak dipengaruhi paham mitologi, animisme dan dinamisme yang dianut sejak jaman prasejarah. Mitos tetap melekat dalam pribadi-pribadi Jawa walaupun ajaran-ajaran religi atau agama yang murni ataupun yang mengambil jalan mistik telah diterima selama berabad-abad lamanya. Ilmu pengetahuan dan filsafat modern dari barat pun, tidak berpengaruh atau merubah kebudayaan Jawa tradisional itu (Herusatoto, 2000 : 97).

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam religi, dalam bentuk upacara religi, tradisi atau adat istiadat. Penggunaan simbol banyak digunakan oleh masyarakat Jawa dalam upacara adat atau tradisi. Simbol-simbol dalam tradisi tersebut biasanya terdapat pada sesaji atau *ubarampe* dan tatacara atau aktivitas

pelaksanaan tradisi. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional itu merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara hidup, dan menentukan kematian manusia (Herusatoto, 2000 : 20).

Sesaji atau *ubarampe* sering dianggap sebagai perlengkapan atau persyaratan yang harus ada dalam sebuah tradisi. Sesaji atau *ubarampe* ini ada yang berupa makanan dan non makanan. Baik sesaji makanan maupun non makanan tentunya mengandung makna dan pesan. Makna dan pesan tersebut mengandung nasehat-nasehat atau *piwulang*, ajaran agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma yang disampaikan kepada generasi berikutnya.

Tradisi *sadranan* merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Tradisi *sadranan* biasanya dilaksanakan pada bulan *Ruwah* menurut kalender Jawa. Tradisi *sadranan* sering pula disebut *Ruwahan*. Pada umumnya, tatacara tradisi *sadranan* dimulai dengan kegiatan bersih-bersih makam atau *besik* pada pagi hari. Prosesi selanjutnya dilaksanakan acara *kenduren* atau doa bersama di lokasi dekat makam itu. Kemudian diakhiri kegiatan makan bersama di lokasi dekat makam itu juga.

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang masih memegang teguh kebudayaan Jawa, masyarakat dukuh Kupo, desa Cepogo, kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali juga masih melaksanakan tradisi *sadranan* hingga saat ini. Di Dukuh Kupo,

Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali tradisi sadranan dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan atau bulan *Pasa*. Pada hari Sabtu Pon bulan *Ruwah* menurut kalender Jawa atau bulan *Sya'ban* menurut kalender Hijriyah.

Tatacara tradisi sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali tidak jauh berbeda dengan tatacara tradisi sadranan di daerah lain. Kegiatan tradisi sadranan dimulai pada pagi hari, dimana para warga desa melakukan kegiatan bersih-bersih makam atau biasa disebut *besik*. Warga Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali yang terlibat dalam dalam kegiatan bersih-bersih makam atau *besik* ini adalah para bapak atau kaum pria, baik tua, muda, dewasa maupun remaja. Mereka membawa alat-alat kebersihan seperti cangkul, sabit, sapu, *cethok*, dan lain-lain untuk membersihkan makam leluhur atau keluarga mereka dan lingkungan sekitar makam.

Kegiatan selanjutnya setelah bersih-bersih makam atau *besik*, adalah *kondangan*. *Kondangan* merupakan acara doa bersama yang dilaksanakan di lokasi dekat makam. Kegiatan *kondangan* biasanya dilaksanakan di bangsal atau pendapa yang terletak di dekat makam. Prosesi selanjutnya, para warga akan bersama-sama menyantap makanan yang sebelumnya telah didoakan pada saat kegiatan *kondangan*.

Ada hal yang membedakan dari tatacara tradisi sadranan yang dilaksanakan warga Dukuh Kupo dengan tatacara tradisi sadranan di daerah lain. Seluruh

rangkaian kegiatan tradisi sadranan di daerah lain akan selesai setelah acara *kondangan* atau doa bersama di makam dan diakhiri dengan makan bersama. Tradisi sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali masih berlanjut setelah acara *kondangan* dan makan bersama selesai. Para warga akan pulang ke rumah masing-masing, kemudian melaksanakan kegiatan *silaturahmi*. Kegiatan *silaturahmi* merupakan kegiatan saling berkunjung ke rumah tetangga, teman, atau kerabat. Kegiatan ini hampir mirip dengan acara silaturahmi pada saat hari raya Idul Fitri.

Sebagai salah satu wujud kebudayaan Jawa, tradisi sadranan yang dilaksanakan masyarakat dukuh Kupo, desa Cepogo mengandung simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut terkandung dalam sesaji atau *ubarampe* makanan dan tatacara tradisi sadranan. Simbol tersebut tentunya memiliki makna sehingga dapat disebut juga sebagai makna simbolik. Makna simbolik ini berisi nasehat, ajaran, piwulang, pesan, dan nilai-nilai yang baik.

Meskipun mengandung banyak makna simbolik, yang berisi nasehat, ajaran, *piwulang*, pesan, dan nilai-nilai yang baik. Juga telah dilaksanakan secara turun temurun, namun hanya sedikit dari masyarakat Jawa yang mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi sadranan tersebut. Kalaupun ada, hanya masyarakat Jawa dari golongan tertentu, utamanya yang sudah berusia lanjut yang mengetahuinya. Para generasi muda dari masyarakat Jawa zaman sekarang tidak mengetahuinya sama sekali.

Sangat ironis, mengingat sadranan merupakan salah satu bentuk warisan leluhur sejak dari zaman dahulu. Tradisi sadranan juga salah satu kebudayaan Jawa yang mengandung makna. Pada kenyataannya, justru banyak masyarakat Jawa, apalagi generasi muda, yang tidak memahami makna yang terkandung dalam tradisi sadranan tersebut.

Kenyataan tersebut menggugah niat peneliti yang berstatus sebagai mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa dan juga sebagai guru mata pelajaran bahasa Jawa, yang sedikit banyak mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian budaya Jawa. Peneliti merasa perlu mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi sadranan sedapat mungkin, agar makna dari tradisi sadranan dapat diketahui oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya bagi generasi muda.

Peneliti menyadari tidak mudah dalam mengungkap makna yang terkandung dalam sadranan. Ada beberapa hambatan yang dihadapi peneliti. Salah satunya adalah sedikitnya narasumber dan bukti-bukti berupa dokumen tertulis yang dapat berbicara banyak mengenai makna dalam tradisi sadranan tersebut. Usaha praktis yang bisa peneliti lakukan adalah dengan mengungkap makna berdasarkan simbol sesaji atau *ubarampe* makanan yang disajikan dan tatacara pelaksanaan tradisi tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Widya Dharma Klaten akan mengadakan penelitian dengan objek kajian Tradisi sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini juga telah ditetapkan sebagai skripsi dengan judul : “Makna Simbolik Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Tradisi sadranan yang dilaksanakan warga masyarakat di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, mengandung banyak permasalahan yang dapat diungkap melalui kegiatan penelitian. Beberapa permasalahan tersebut dapat diidentifikasi antara lain menyangkut mitos, religi, aspek cerita rakyat atau asal-usul daerah tersebut, ritual, budaya, makna simbolik dan sebagainya.

C. PEMBATAAN MASALAH

Di atas telah peneliti sebutkan beberapa identifikasi masalah dari tradisi sadranan yang dapat diungkap melalui kegiatan penelitian. Untuk itu sangat penting bagi peneliti untuk membatasi masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Tujuannya untuk menjaga efisiensi judul dan rumusan masalah yang akan dibahas.

Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan peneliti fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan makna simbolik tradisi sadranan. Pembahasan yang lebih terfokus dilakukan dengan harapan agar penelitian dapat berjalan efektif dan dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti akan memfokuskan pembahasan mengenai makna simbolik tradisi sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana prosesi atau tatacara tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana makna simbolik dari sesaji atau *ubarampe* makanan dalam tradisi sadranan?
3. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sadranan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan prosesi atau tatacara tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan makna simbolik dari sesaji atau *ubarampe* makanan dalam sadranan.

3. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sadranan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terdiri dari dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang sesuai dengan bidang kajian yang akan diusulkan. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat mendeskripsikan prosesi atau tatacara tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.
2. Dapat mengungkap makna simbolik dari sesaji atau *ubarampe* makanan dalam sadranan.
3. Dapat mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sadranan.

Manfaat yang kedua adalah manfaat praktis, yaitu manfaat yang bisa diambil dari sudut pandang mahasiswa, siswa atau pelajar, dosen, guru dan masyarakat umum. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa dan perkembangannya di masa sekarang
2. Dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian dengan tema tradisi sadranan maupun bentuk kebudayaan Jawa yang lainnya.
3. Dapat mendorong untuk diadakannya penelitian lanjutan sehingga pengkajian terhadap budaya Jawa terus berkembang.

4. Dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat umum tentang tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika skripsi berjudul “Makna Simbolik Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali” ini dimaksudkan untuk memberikan sedikit gambaran mengenai kerangka isi skripsi. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang : Kebudayaan Jawa, Makna Simbolik, Makna Tradisi, Tradisi Sadranan, Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Berfikir.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang : Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang : Deskripsi Wilayah Dukuh Kupo dan Desa Cepogo, Pembahasan mengenai tradisi sadranan, dan pembahasan mengenai makna simbolik tradisi sadranan.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang tradisi sadranan di Dukuh Kupo, Desa Kupo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dengan agama dan kebudayaan Jawanya dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari pelaksanaan tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan sejak jaman dulu hingga sekarang. Salah satunya adalah tradisi sadranan.
2. Tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk mengormati leluhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. Tradisi sadranan ini dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu pada tanggal 15 bulan *Ruwah* menurut penanggalan Jawa atau 15 *Sya'ban* menurut penanggalan hijriyah.
3. Prosesi tradisi sadranan yang dilaksanakan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali secara berurutan yaitu : *tahlilan*, *besik* atau bersih-bersih makam, *kondangan* atau doa bersama, dan yang terakhir silaturahmi.

4. Sesaji yang digunakan pada pelaksanaan tradisi sadranan yaitu : tumpeng beserta sayur dan lauk-pauknya, ingkung ayam, dan jajan pasar. Makna simbolik yang terkandung dalam sesaji tradisi sadranan yaitu :
- a) Tumpeng merupakan simbol gunung, yang bermakna tempat yang tinggi yang dekat dengan Tuhan.
 - b) Bentuk tumpeng seperti gunung yang besar dan tinggi merupakan simbol Maha Tinggi, Maha Besar, dan Maha Kuasa Allah SWT.
 - c) Tumpeng juga menjadi simbol kehidupan masyarakat di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali yang tinggal di lereng gunung Merapi.
 - d) Sayur dan lauk-pauk pelengkap tumpeng merupakan simbol potensi dan hasil kekayaan alam ciptaan Allah SWT.
 - e) Ingkung ayam merupakan simbol keutuhan dan kesungguhan masyarakat Jawa dalam beribadah, berbuat, dan bertingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.
 - f) Jajan pasar merupakan simbol persatuan, kerukunan, kemakmuran, dan ungkapan rasa syukur dari masyarakat.
 - g) Jadah dan wajik merupakan symbol keakraban atau kedekatan hubungan antar manusia.
 - h) Apem merupakan simbol permohonan maaf.
 - i) Sengkolon merupakan simbol kedua orangtua, ayah dan ibu, serta simbol doa untuk menolak bencana atau *sengkala*.

5. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sadranan, yaitu :
- a) Nilai religius karena pelaksanaannya menggunakan tatacara yang Islami, baik doa maupun prosesinya. Tujuan dari tradisi sadranan ini sendiri juga sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang diberikan Allah SWT
 - b) Nilai sosial kemasyarakatan karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut penuh dengan interaksi atau hubungan antar anggota masyarakat dan mengandung nilai-nilai sosial masyarakat seperti semangat gotong-royong, kebersamaan, keakraban, persatuan, dan sebagainya.
 - c) Nilai sikap hormat kepada orangtua dan orang lain, karena tradisi sadranan hakikatnya adalah suatu bentuk upacara adat untuk mendoakan orangtua atau leluhur yang telah meninggal dunia. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap hormat seorang anak kepada orangtuanya. Dalam pelaksanaannya juga terdapat perwujudan sikap saling menghormati kepada orang lain.
 - d) Nilai pewarisan budaya leluhur, tradisi sadranan merupakan hasil perpaduan dari budaya agama Hindu, Budha dan Islam yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Masyarakat Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali sebagai pelaku dan pewaris tradisi sadranan memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya.

B. SARAN

Penelitian dengan tema tradisi sadranan hendaknya mampu dilanjutkan dan dikembangkan. Hal ini bertujuan agar dapat mengungkap lebih banyak ilmu dan informasi dalam tradisi sadranan. Penelitian lanjutan juga hendaknya dilakukan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu. Penelitian lanjutan juga hendaknya mampu memberi sumbangan dalam ilmu budaya Jawa.

Para generasi muda Jawa sebagai generasi penerus hendaknya mau mengarahkan perhatiannya pada budaya Jawa. Suatu tradisi yang ada hendaknya dikaji dan dianalisa dengan sentuhan penelitian maupun kajian ilmiah agar dapat dimengerti dan dipahami. Para generasi muda Jawa juga hendaknya turut serta dalam menjaga dan melestarikan budaya Jawa yang adiluhung.

Pemerintah setempat agar memberikan perhatian serius pada pelaksanaan tradisi budaya Jawa. Agar pelaksanaan tradisi dapat dimanfaatkan sebagai aset pariwisata daerah yang menarik. Pemanfaatan tersebut akan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Utamanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Untuk itu pemerintah perlu melakukan pengembangan dan promosi wisata budaya untuk menarik kedatangan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widya Utama.
- Hakim, Muhammad Luqmanul. 2015. "Makna dan Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman". Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (skripsi tidak diterbitkan)
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1962. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Maeryani. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurhidayah, Siti. 2010. "Persepsi Masyarakat Islam terhadap Tradisi Sadranan di Desa Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Salatiga. (skripsi tidak diterbitkan)
- Priyadi, Budi Puspo. 1989. *Buletin Antropologi No.15* "Upacara Pemujaan Leluhur, Craddha dan Nyadran". Yogyakarta : Jurusan Antropologi UGM.
- Rahayu, Nuryani Tri, dkk. 2014. "Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual". *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol.12 No.1 Tahun 2014. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. (jurnal digital tidak diterbitkan)
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta : PT Indeks.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang : Dahara Prize.
- Susilowati, Tri. 2014. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi Sadranan Di Dusun Krajan Desa Tegowanu Wetan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*. (jurnal digital tidak diterbitkan)
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wahyuningrum, Nur. 2005. "Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali". Skripsi Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (skripsi tidak diterbitkan)
- Wuryansari, Hanun, dkk. 2014. "Sadranan sebagai Bentuk Komunikasi Sosial". *Jurnal ASPIKOM Vol.2 No.3 Tahun 2014*. (artikel digital tidak diterbitkan)
- <http://cepogo-boyolali.desa.id/>